

ANALISIS GAYA BAHASA DAN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DALAM CERITA LISAN REFLEKSI KARYA PRIE G.S.

Mahmudah Fitriyah Z.A.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Mahmudah.fitriyah@uinjkt.ac.id

Abstract: *There are many traditional oral literature which is nuanced of reflection is no longer known by people, eventhough this kind of literature anthropologically was formed by people tradition. It means that in the oral literature there are values which had been embraced by the owners. Even, many of the oral literature form have myth. The reflective text of an Indonesian humanist, Prie GS, can be categorized as spoken literary discourse by the author through the well known radiobroadcasts such as “Smart” in Jakarta, Manado, Palembang, Medan, Surabaya, Makasar, Jaya Pura, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, and “Sindi Kasih Semarang”. This study used qualitative method. Qualitative method is known as a research prosedure to result description analysis in the form of words from thr reflection text of Prie GS whis is the research object. The result shows that (a) The story is simply and not simply expressed whic can be seen from the forming of the figure of speech.. (b) The most dominant figure of speeches used are personification, allution, and methaphore.*

Keywords: reflection; figure of speech act; historical value; social value

Abstrak: Banyak sastra tradisi lisan yang bernuansa refleksi tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk sastra ini dipandang secara antropologis dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti sastra lisan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya. Bahkan, banyak di antara bentuk sastra lisan itu yang memiliki mitos. Teks reflektif hasil karya budayawan Indonesia bernama Prie GS dapat dikategorikan sebagai wacana susastra yang dilisankan oleh pengarangnya melalui siaran-siaran radio terkenal seperti pemancar radio Smart di Jakarta, Manado, Palembang, Medan, Surabaya, Makasar, Jaya Pura, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan dan Radio Sindi Kasih Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipahami sebagai suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan uraian deskriptif berupa kata-kata dari teks refleksi karya Prie GS yang menjadi objek penelitian ini. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah (a) Kisah cerita diungkapkan dengan cara yang lugas dan tak lugas hal itu tampak dalam penciptaan gaya bahasa; (b) Penggunaan gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bahasa personifikasi, alusi, dan metafora.

Kata Kunci: refleksi; gaya bahasa; nilai budaya; nilai sosial

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4185>

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan kajian atas kumpulan kisah nyata yang direfleksi dengan menggunakan wacana susastra. Dengan demikian teks refleksi dalam bentuk ragam lisan maupun ragam tulis memiliki nilai estetisnya sendiri-sendiri. Teks refleksi hasil karya budayawan Indonesia bernama Prie GS dapat dikategorikan sebagai wacana susastra yang dilisankan oleh pengarangnya melalui siaran-siaran radio terkenal seperti pemancar radio Smart di Jakarta, Manado, Palembang, Medan, Surabaya, Makasar, Jaya Pura, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan dan Radio Sindi Kasih Semarang.¹

Refleksi dalam penelitian ini diasumsikan sebagai sebuah wacana susastra. Wacana susastra merupakan salah satu wacana penyampaian ide, yang di dalamnya menggunakan seperangkat pemakaian bahasa yang unik, karena bahasa itu memegang kuat fungsi-fungsi tertentu, di dalam melancarkan jalannya penceritaan. Refleksi merupakan salah satu jenis karya sastra atau seni retorika yang diujarkan dengan gaya bercerita tentang suatu peristiwa dengan maksud mencari efek kejenaan. Dengan dasar ini, refleksi dalam kajian ini merujuk kepada pengertian sebagai berikut: 1) gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar, karenapenyair mengungkapkan isi hati tentang diri sendiri maupun masyarakat sekelilingnya; 2) gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran; 3) cerminan; gambaran penggunaan bahasa dalam refleksi merupakan pancaran dari kecintaan seseorang terhadap bahasa itu.²

Sebagai bagian dari sastra, refleksi merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, refleksi dapat dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dalam masyarakat amatlah erat, karena kebudayaan itu sendiri adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain.³ Kebudayaan tentulah tidak akan terlepas dari sastra, begitu juga sebaliknya, sastra akan maju bila ditunjang oleh kebudayaan yang kuat dan

¹Informasi diperoleh dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti ini. Peneliti adalah sosok yang setia mendengarkan refleksi-refleksi yang disampaikan oleh radio Smart Jakarta. Melalui siaran itulah diperoleh bahwa refleksi karya Prie GS itu disiarkan ke berbagai kota di Indonesia yang memiliki jejaring dengan radio Smart Jakarta.

²M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 54.

³M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*....., h. 54.

mengakar di kalangan masyarakat. Keduanya, sastra dan budaya, saling mendukung.

Lebih lanjut, Semi mengatakan kesusastraan itu pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Sebagaimana juga dengan karya sastra yang lain, refleksi mempunyai fungsi *sosial* dan fungsi *estetika*. Memperhatikan fungsi sosial dan estetika dalam suatu karya refleksi, maka karya model ini dapat pula dihubungkan dengan ciri-ciri simbolisme atau perlambangan dalam sastra. Kalau diperhatikan cerita dalam refleksi, ternyata cerita itu merupakan suatu pencerminan kehidupan nyata. Dalam kisah itu terdapat tata nilai yang berlaku di masyarakat tempat kesusastraan itu tumbuh dan berkembang.⁴

Refleksi adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan tiap-tiap ragam mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut.⁵

Dengan demikian, refleksi menjadi bagian dari khazanah sastra tradisional. Dalam khazanah ini, sastra yang unggul adalah sastra yang memiliki nilai rasa metafisik atau keterkaitannya dengan realitas hakiki masyarakat. Oleh karena itu, sastra tradisional bukan saja ekspresi subjektif pengalaman keseharian individu, melainkan hasil pengolahan yang mendalam terhadap realitas yang mengatasi dirinya atau transenden sifatnya. Tradisi sastra semacam itu telah menjadi pegangan masyarakat di nusantara. Dalam bentuk seperti ini, misalnya, dikenal *kentrung*, *madihin*, *randai*, *didong* dan sebagainya. Jika dilihat dari laras pengucapannya, sastra lisan merupakan ciri umum sastra tradisional. Jauh sebelum ekspresi tulis berkembang amat pesatnya, opini yang disebarkan melalui tradisi lisan amat sukar tergeser.

Oleh karena itu, nilai tradisinya amat kuat dirasakan di tengah masyarakat. Tidak jarang, sastra lisan sebagai bagian dari sistem komunikasi itu merupakan proses pematangan pola pikir secara alamiah yang berlaku di tengah masyarakat tertentu.⁶ Kedudukan dan fungsi sastra lisan di era globalisasi

⁴M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*....., h. 54.

⁵Nani Tuloli, *Tanggamo Salah Satu Ragam Lisan Gorontalo*, (Jakarta: ILDEP, 1991), h. 1.

⁶Jantera Kawi Jarkasi, Zaenuddin Hanafi. *Struktur Sastra Lisan Lamut*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), h. 1-2.

sekarang ini tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan zaman yang memasuki segala sendi-sendi kehidupan di masyarakat. Akibatnya banyak di kalangan generasi muda yang tidak lagi mengetahui dan bahkan mencemooh sama sekali terhadap budaya bangsanya yang mereka katakan ketinggalan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tradisi tidaklah jauh berbeda dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Indonesia, bahkan dapat dikatakan sederajat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rusyana sebagai berikut:

Nampak bahwa dalam sastra-sastra daerah terkandung muatan nilai-nilaimoral. Dalam sastra-sastra daerah, dalam wujud ekspresi estetikitu tersaji pula nilai-nilai etik. Dari percobaan terhadap cerita rakyat, berupa mite, legenda, dan dongeng, kita dapat mengapresiasi nilai-nilaimoral yang terpadu secara halus di dalamnya. Begitu pula dalam hikayat, syair, pantun serta jenis sastra lama lainnya serta selanjutnya dalam novel, cerita pendek, drama dan puisi modern. Nilai-nilai moral itu terungkap.⁷

Penelitian tentang *refleksi* ini belum pernah dilakukan sepanjang penelusuran peneliti ini di berbagai kajian. Tulisan ini mengemukakan tentang gaya bahasa yang terdapat dalam karya ini, yang meliputi: metafora, personifikasi, litotes, hiperbola, alusi dan lain sebagainya. Kemudian keterkaitan sastra lisan *refleksi* ini dengan fungsinya yang dikaitkan dengan nilai budaya dan konteksnya. Struktur intrinsik atau isi cerita dalam kisah *refleksi* adalah bagian yang esensial dan sangat mendasar juga dari sistem yang membentuk retorika refleksi. Isinya inilah yang mencerminkan keterkaitan cerita ini antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Isinya ini banyak memiliki simbol sebagai transformasi nilai yang ditawarkan kepada pendengar. Simbol di sini dipandang sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, suatu yang memberikan sifat alamiah, mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.⁸ Nilai-nilai ini banyak berkaitan dengan moral atau pengajaran yang disampaikan melalui cerita yang dibawakan.

Berangkat dari kegelisahan inilah, penelitian ini mencoba mengungkapkan kumpulan refleksi yang termasyhur saat ini dan keberadaannya sangat digemari oleh masyarakat di Indonesia. Tradisi lisan, refleksi ini tentulah bagian dari

⁷ Yus Rusyana, *Sastra lisan Sunda: ceritera karuhun, kajajaden, dan dedemit* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), h. 6.

⁸ Jantera Kawi Jarkasi, Zaenuddin Hanafi. *Struktur Sastra Lisan Lamut*....., h .4.

kebudayaan bangsa yang oleh kalangan semua kalangan. Pengkajian refleksi ini difokuskan pada telaah gaya bahasa dan penggunaan bahasa, nilai budaya dan konteksnya bagi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa *Refleksi* karya Prie GS, menganalisis gaya bahasa yang terkandung di dalamnya, dan mencari tahu latar sosial budaya yang melatarbelakangi kekhususan pemakaian bahasa pada cerita lisan *Refleksi* karya Prie GS. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah teknik simak dan catat serta teknik pustaka.⁹ Teknik ini dipilih karena data penelitian ini sumbernya berwujud ujaran lisan yang disiarkan oleh suatu pemancar radio.

Pembahasan

Bahasa dalam Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan

Refleksi pada kajian ini diasumsikan sebagai sebuah cerita singkat. Kajian bahasa pada cerita singkat berupa *refleksi* karya Prie GS dipahami dengan cara memahami isi dan konteks latar sosial budaya yang terkandung di dalam karya *refleksi* itu. Tujuan memahami latar sosial budaya diarahkan untuk mengetahui secara utuh tempat berlangsungnya peristiwa, situasi sosial dan budaya yang melingkupi para tokoh.

Berangkat dari tujuan itulah, dibicarakan latar sosial budaya cerita singkat refleksi sebagai suatu konteks sosial budaya yang melatari cerita. Pembahasan latar sosial budaya ini dihubungkan dengan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku-pelaku yang menjalankan cerita *refleksi* dari awal hingga selesai cerita.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, *refleksi* karya Prie GS memancarkan latar sosial yang mengacu kepada suatu budaya tertentu. Budaya itu adalah budaya Jawa. Berangkat dari pemahaman latar sosial budaya yang terkandung di dalam *refleksi* ini, yakni budaya Jawa, maka secara otomatis para pelaku dalam *refleksi* karya Prie GS ini memancarkan konsep-konsep sosial budaya Jawa.

⁹Sudaryanto, *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

Konsep Kebudayaan Jawa

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dari belajar. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dapat dibagi dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan;
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat;
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁰

Senada dengan Koentjaraningrat, Neils mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pengejawantahan segala kegiatan manusia dan dikerangkai oleh gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran pada anggota masyarakat sebagai suatu model mental, yaitu model pengenalan, Neils menegaskan bahwa model pengenalan ini berfungsi untuk memberi alasan kepada kehidupan.¹¹

Bertumpu pada konsep di atas, konsep kebudayaan Jawa dipahami akan diarahkan kepada pemahaman nilai-nilai, konsepsi-konsepsi serta paham yang akan membimbing tindakan dan yang memberi makna pada pengalaman dan lingkungan masyarakat Jawa.

Latar Sosial Budaya Tokoh dalam *Refleksi Karya Prie GS*

Pembahasan aspek-aspek sosial budaya pada *Refleksi* karya Prie GS dipusatkan pada ide-ide, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma yang menjalankan alur cerita. Ide tersebut dikemukakan oleh tokoh aku dalam setiap kisah *Refleksi* itu. Dalam karya *Refleksi* ini ada dua jenis tokoh yang dapat diidentifikasi yaitu, 1) tokoh yang menggerakkan jalan cerita; 2) tokoh yang tidak menggerakkan jalan cerita.

Tokoh yang menggerakkan jalan cerita, yaitu tokoh aku yang aktualitasnya memiliki peran sebagai penunjuk atau pemberi amanah, dan tokoh aku pula yang menggerakkan jalannya cerita yang disebut sebagai tokoh utama. Tokoh yang tidak menggerakkan jalan cerita diidentifikasi sebagai pelaku-pelaku yang kemunculannya dalam cerita itu tidak berdiri sendiri, tetapi hanya merupakan pembicaraan seorang tokoh dan disebut sebagai tokoh bawahan.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 25.

¹¹ Mulder Neils, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 11.

Refleksi merupakan karya berisi pengalaman pribadi Pri GS dalam menjalankan kehidupan, setiap pengalaman itu dituliskan konsisten setiap hari. Tokoh-tokoh dalam karya itu dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan Jawa. Walau begitu, yang menarik perhatian dalam karya ini, para tokoh itu memiliki latar kehidupan yang berbeda-beda. Latar kehidupan yang berbeda ini erat hubungannya dengan dikotomi budaya Jawa tentang *wong priyayi* dan *wong cilik*.

Keunikan Bahasa dalam *Refleksi* karya Prie GS.

Keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada *Refleksi* yang dipaparkan pada bagian ini merupakan inti penelitian. Keunikan pemakaian bahasa ini dirangkai oleh latar sosial budaya tokoh-tokoh dalam *Refleksi*. Dalam bagian ini dipaparkan bahwa *Refleksi* ini bercerita tentang pengalaman yang bernilai tentang situasi sosial sehari-hari.

Pemakaian Bahasa yang Cermat

Pemakaian bahasa yang cermat tergambar dalam paparan setiap refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra sering dipenuhi dengan pemakaian bahasa yang menyimpang dan tidak sepenuhnya benar. *Refleksi* sebagai salah satu karya sastra lisan yang saat ini dapat didengar setiap saat pada siaran radio ternyata justru memperlihatkan gaya bercerita yang memperlihatkan pemakaian bahasa yang baik, dan cermat. Pemakaian bahasa yang baik merujuk kepada pemakaian bahasa secara tertata, jelas, runtut serta menggunakan bentuk-bentuk gramatikal yang tepat. Kecermatan pengarang ditunjukkan ketika pemberian perian terhadap suatu hal atau peristiwa. Perhatikan kutipan berikut:

“Berkulan-bulan seorang murid hanya diminta untuk mengelap meja senantiasa dan kung funya tidak ada. Tapi ternyata itu gerakan yang telah disublimasikan. Kemiskinan, tekanaan, hinaan, sungguh energi besar yang terpendam.”

(*Refleksi* Prie GS: “Rezeki Sublimatif”, 1 Januari, 2013).

Terlihat dari kutipan di atas betapa jelas dan runtut hubungan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dalam satu pemerian. Demikian pula, karena merupakan jenis sastra lisan maka kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf pendek-pendek tetapi jelas.

Kekhasan dalam Pemakaian Kosa Kata

Kekhasan pemakaian dalam bahasa pada *refleksi* ini terlihat pada pemakaian kosa kata Jawa, konsep-konsep semantik yang bernuansa Jawa mendominasi pemakaian bahasa pada refleksi ini. Pemakaian kosa kata Jawa dalam refleksi ini kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjukkan sejauh mana nuansa budaya Jawa yang didukung oleh tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Demikian pula pemakaian kosa kata bahasa Jawa ini dapat menunjukkan latar belakang masyarakat, latar waktu dan keadaan masyarakatnya. Contoh pemakaian kosa kata bahasa Jawa tertera pada kalimat-kalimat sebagai berikut:

1. Kosa kata *boyong* ‘bawa’; *diboyong* (‘dibawa’)

“...Suatu saat ia sedang melawan Lim Swie King dalam sebuah pertandingan panjang yang melelahkan, 215 menit untuk tiga set. Partai yang amat mengurus tenaga. Di set terakhir, Swie King hanya butuh menambah satu angka lagi dan pertandingan akan usai dengan gelar Juara Dunia **diboyongnya**. Tapi kenyataan itu tak terjadi. King selalu gagal menambah poin karena selalu terjadi adegan pindah bola dengan Icuk pelan-pelan menyusulnya untuk akhirnya malah menyamakan angka...”

(*Refleksi* Prie GS: “Rezeki Sublimatif”, 1 Januari, 2013).

2. Kosa Kata *sukerta* (‘barang kotor; najis’)

“.... tradisi Jawa harus mengenal **ruwatan**. Butuh banyak usaha untuk mengejar seluruh ketertinggalan tetapi pasti tidak sulit untuk menjadi bangsa yang lebih menyenangkan...”

(*Refleksi* Prie GS: “Pindah Peradaban”, 5 Januari, 2013).

3. Kosa Kata *katimbang* (‘daripada’)

“...Kokok ayam hutan itu memang jadi terasa indah didengar hari ini. Tapi tidak pada saat itu. Di hari itu ia soal yang amat biasa dan bahkan nyaris tak ada menariknya. Bukan karena ia tak menarik. Tapi makanan pasti jauh lebih menarik bagi perut lapar **katimbang** kokok ayam. Tentu saya juga mengeluhkan asap, panas dan kemacetan hasil dari, salah satunya adalah pertumbuhan industri. Saya pasti tidak menyukai polusi dan pecinta sungai sungai berair jernih...”

(*Refleksi* Prie GS: “Ada aku di sekitarku”, 5 Januari, 2013).

4. Kosa Kata *simbah* ('nenek; makhluk gaib')

"...Reaksi selanjutnya bisa jadi begini: ini pasti **simbah** yang tengah iseng. Siapa "**simbah**" itu? Ia adalah makhluk gaib yang kita percayai ada di rumah kita yang karena kita tak melihatnya lalu cuma **simbah** itulah sebutan yang biasa kita alamatkan kepadanya. Pertama, mari kita bicara soal sang **simbah** ini. Sebutan bahwa rumah si anu, si ini, atau malah rumah kita sendiri angker, adalah soal yang tak perlu dibesar-besarkan, apalagi dianggap keganjilan, karena semua rumah angker, jika ukurannya adalah didiami makhluk halus seperti **simbah** itu. Namanya juga makhluk halus jadi mereka lebih memiliki fleksibilitas tempat tinggal. Jadi tempat angker itu bisa di mana-mana atau malah seluruh tempat layak disebut angker karena jumlah jin itu jauh lebih banyak dari manusia dan jauh lebih panjang umurnya..."

(*Refleksi Prie GS: "Fitnah untuk simbah"*, 15 Februari, 2013).

5. Kosa Kata *mondok* ('tinggal di asrama; di dalam rumah')

"...Ini sungguh mimpi yang berat dalam hidup saya karena sejak kecil tempat tinggal saya hanya berkisar tiga jenis saja: *mondok*, ngontrak, dan kos. Rumah adalah soal yang tak terbayangkan karena menatap ke segenap jurusan isinya seperti hanya kemiskinan dan keterbatasan. Tetapi saya mengingini dan alam lagi-lagi memberi. Begitu juga dengan istri dan anak-anak. Jangan dikira bahkan laku kawin pun saya dulu percaya diri..."

(*Refleksi Prie GS: "Apa yang saya ingini"*, 19 Februari, 2013).

6. Kosa Kata *keseleo* ('terkilir')

"...Saat **keseleo** berat saya ketemu pemijat hebat. Ketika saya bingung memecahkan rasa berat di kepala, saya bertemu ahli bekam. Hingga hari ini saya masih relatif rutin meminta pembekam ini datang ke rumah karena manfaatnya sungguh terasa...."

(*Refleksi Prie GS: "Rezeki Ghaib"*, 1Maret, 2013).

7. Kosa Kata *rubung; merubung* ('mengelilingi')

"...Masih **merubung** sarangnya setiap sekali. Makin lama saya malah tergerak mengamati lebah-lebah itu dalam bekerja. Mereka ternyata tekun sekali menjaga apa yang mestinya memang harus mereka jaga. Mereka tidak menyerang saya sebetulnya, mereka cuma mempertahankan diri dari perusuh yang akan menghancurkan rumahnya...."

(Refleksi Prie GS: “Sengat lebah”, 11 Maret, 2013).

8. Kosa Kata *pamrih-pamrih* (‘ada maksud tertentu’)

“...Sementara banyak sekali pekerjaan besar menjadi terasa kecil, karena **pamrih-pamrih** di sebaliknya. Memang remeh saja pekerjaan itu, misalnya cuma membersihkan got, menyingi rumput di jalan, dan merawat taman lingkungan. Tetapi dorongan di balik pekerjaan itulah yang membuat saya terpesona....”

(Refleksi Prie GS: “Gerakan Ketulusan Nasional”, 1 April, 2013).

9. Kosa Katasulut (‘terbakar api’)

“...Di India, ada aktivis bernama Kiran Bir Sethi, ia seorang perempuan muda, cantik dan dinamis, yang menggalakkan program kampanye “I Can” dari timur sampai ke barat India khusus untuk anak-anak. Dari sekitar 1000 anak yang telah ikut program ini mencatat perkembangan menarik: kesanggupan mereka atas segala sesuatu meningkat secara mengejutkan. Kepercayaan diri mereka betumbuh dan kegembiraan mereka sebagai anak-anak **tersulut**. Masih dari India, seorang pendidik, Sugat Mitra, membuat eksperimen: di sebuah desa pedalaman, tempat anak-anak memiliki seluruh keterbatasan akses pendidikan, ia meletakkan sebuah komputer aktif lengkap dengan internet berkecepatan tinggi....”

(Refleksi Prie GS: “Wabah Kesanggupan”, 19 Februari, 2013).

Sepuluh kosa kata di atas yaitu, *boyong, sukerta, katimbang, mondok, simbah, keseleo, rubung, pamrih-pamrih, sulut* merupakan kosa kata yang kerap digunakan dalam bertutur oleh masyarakat Jawa. Pada kutipan kalimat no (1), kosa kata *boyong* adalah kosa kata bermakna ‘membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain’. Kata ini digunakan oleh penutur bahasa Jawa dalam berbagai tuturan.

Kutipan kalimat no (2) yaitu kosa kata *sukerta* adalah salah satu kosa kata yang menunjukkan satu jenis kegiatan yang jelek yang biasa dikerjakan oleh seseorang. Orang yang sering melakukan *sukerta* ini di dalam pergaulannya akan banyak mengalami berbagai hambatan atau ketertinggalan untuk dapat mencapai cita-citanya.

Penggunaan kosa kata *katimbang* ‘daripada’ sangat dominan dalam karya refleksi ini. Hal itu dipakai untuk memberi efek warna etnik seperti yang tertera pada untaian penggunaan bahasa. Selain itu penggunaan kosa kata ini

dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa latar belakang tokoh pendukung cerita diambil dari kalangan menengah yang bukan bangsawan Jawa yang masih sederhana.

Penggunaan kosa kata *simbah* ‘nenek’ menunjukkan kosa kata yang hanya dipakai untuk sistem sapaan masyarakat Jawa. Penggunaan kosa kata *simbah* dapat bermakna ‘nenek’ dapat pula bermakna ‘mahluk halus’. Penggunaan kosa kata ini pada umumnya digunakan oleh semua kalangan masyarakat Jawa baik yang bersifat masih tradisional maupun yang sudah modern.

Mondok merupakan kosa kata dasar bahasa Jawa yang bermakna ‘pokok tinggal di rumah’. Kata ini mengalami perluasan makna digunakan untuk ‘para siswa yang belajar di pesantren dan tidak pulang ke rumah’, mereka tinggal di pondok pesantren. Tinggal di pondok itu menjadi kata *mondok*.

Keadaan sakit pada kaki, tangan atau anggota tubuh yang terkilir dalam bahasa Jawa disebut *keseleo*. Kata *keseleo* ini memiliki makna dasar ‘sakit’ dan dapat bermakna konotasi yaitu ‘kata-kata orang yang tidak baik’ dapat diberi istilah sebagai ‘*keseleo* lidah’.

Kata *rubung* bermakna ‘berkerumun’. Kata ini merupakan kata dasar yang sama statusnya dengan kata *sulut* merupakan kosa kata dasar bahasa Jawa. Kosa kata ini dapat menunjukkan dominasi budaya Jawa sebagai pendukung cerita dalam *refleksi* karya Pri GS.

Keunikan Pemakaian Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dirujuk dalam tulisan ini adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pikiran, pengalaman, maupun perasaan. Gaya bahasa dalam kajian ini meliputi unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat

1. Gaya Bahasa Klimaks

“...Hasilnya, dalam sekian waktu, seorang anak yang sama sekali awam komputer, bukan cuma bisa mengoperasikan komputer tetapi juga bisa berselancar dengan internet untuk akhirnya mengajar teman-teman lainnya....”

(*Refleksi* Pri GS: “Wabah Kesanggupan”, 19 Februari, 2013).

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan itu diidentifikasi sebagai gaya bahasa klimaks. Pengidentifikasian ini didasarkan kepada kandungan gambaran

fakta yang terangkai secara berurutan. Dalam setiap urutan itu terdapat tahapan yang meningkat kedudukannya dari gagasan sebelumnya dan berakhir pada gagasan yang paling penting.

Gaya bahasa simile terdapat pada klausa “*tetapi juga bisa berselancar dengan internet untuk akhirnya mengajar teman-teman lainnya*” merupakan gaya bahasa simile. Identifikasi penggunaan gaya bahasa simile ini didasarkan pada persamaan yang bersifat eksplisit, yaitu kelancaran seorang anak yang menggunakan internet dengan kecepatan tinggi, disamakan dengan kelancaran meluncurnya seorang ketika berselancar di laut dengan ombak yang tinggi. Perbandingan yang bersifat eksplisit ini dimaksudkan bahwa pengarang refleksi langsung menyatakan bahwa kelancaran menggunakan internet dari seorang anak dari pelosok desa di India yang tadinya tidak tahu menggunakan internet menjadi lihai menggunakannya.

2. Gaya Bahasa Hipalase

“...Kehamilan seorang istri yang besuami itu bukan cuma kabar biasa tetapi juga kabar gembira. Tapi tidak bagi seorang istri yang sendiri di rumah sementara suaminya lama di penjara. Bisa saja ini juga kabar biasa dan legal, tetapi tidak bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang terbiasa menghadapi keganjilan hukum. Ketika yang ganjil sudah dibiasakan, soal-soal yang biasa akan diganjilkan. ...”

(*Refleksi Prie GS: “Transfer Kehamilan”, 20 Februari, 2013*).

Kutipan data no (2) diambil dari data refleksi yang berjudul “Transfer Kehamilan”, tetapi tidak bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang terbiasa menghadapi keganjilan hukum. Ketika yang ganjil sudah dibiasakan, soal-soal yang biasa akan diganjilkan. ...” diidentifikasi sebagai gaya bahasa hipalase. Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah gaya bahasa tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Contoh: “...masyarakat Indonesia menghadapi keganjilan hukum”. Ganjil atau keganjilan seharusnya digunakan untuk menunjukkan angka ganjil atau genap. Kata ganjil yang seharusnya digunakan pada angka, pada data ini ganjil atau keganjilan digunakan untuk hukum. Keganjilan hukum dalam konteks kalimat ini bermakna bahwa hukum yang tidak dipergunakan sebagaimana mestinya; atau hukum yang digunakan secara menyimpang untuk menyelesaikan suatu masalah. Penggunaan gaya ini untuk menimbulkan daya

pesona cerita refleksi untuk membuat aneh (making strange)¹² sehingga menarik perhatian pembaca.

3. Gaya Bahasa Oksimoron

“...Ketika maksud buruk sudah menjadi lumrah, maksud baik malah akan mendulang kecurigaan. Ketika kamar penjara bisa diubah sebagai kamar pribadi, ketika sambil ditahan narapidana bisa jalan-jalan, maka soal-soal yang biasa seperti kehamilan, terpaksa dipertanyakan. Penjara sudah semestinya memiliki fasilitas ‘bilik suami istri’ dan itu harus legal secara hukum dan gratis pula. Tetapi ketika bilik semacam itu belum resmi dan belum diakui hukum, maka wajar jika harus diada-adakan dan konon tarifnya pun mahal sekali, tak kurang dari Rp 600 ribu semalam, hampir setara dengan hotel berbintang...”

(Refleksi Prie GS: “Transfer Kehamilan”, 20 Februari, 2013).

Kutipan data di atas, “...Ketika maksud buruk sudah menjadi lumrah, maksud baik malah akan mendulang kecurigaan...” diidentifikasi sebagai gaya bahasa oksimoron. Oksimoron adalah gaya bahasa yang merujuk kepada suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.¹³ Maksud buruk menjadi lumrah dipilih untuk mencapai efek yang bertentangan dengan maksud baik malah mendulang kecurigaan. *Mendulang* seharusnya digunakan untuk menyatakan suatu pekerjaan dengan cara menggali, melakukan sesuatu dengan menggunakan alat untuk mendapat benda. Dalam refleksi ini tampak pemilihan kata *mendulang* sebenarnya tidak sesuai untuk digunakan dengan kata *kecurigaan*. Pemilihan kata *mendulang* untuk dipadankan dengan kata *kecurigaan* untuk membuat kalimat ini menjadi ekspresif, sehingga tampak fungsi estetikanya yang empiris. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa gayabahasa oksimoron adalah gaya yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih pada dan tajam dari paradoks. Jadi frase *maksud buruk sudah lumrah dan maksud baik mendulang kecurigaan* secara eksplisit dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa maksud buruk dapat sajak dianggap biasa sedangkan maksud baik justru dianggap jelek atau bahkan dicurigai, atas dasar itu dipahami bahwa dalam hal pemilihan frase penulis refleksi menonjolkan pertentangan dari segi makna.

¹² Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics*, (London: Methuen and CO. Ltd, 1978) , h. 63.

¹³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Ende: Nusa Indah, 1981), h. 127.

4. Gaya Bahasa Metafora

“...Maka jika pengadaan kamarnya saja dipertanyakan, rentetan berikutnya juga terpaksa memancing pertanyaan, tak terkecuali kabar kehamilan itu. Lalu ramai berterbarlah spekulasi publik. Saya kutipkan beberapa di antaranya saja dan itupun yang bersifat skenario parodi...”

(*Refleksi Prie GS: “Transfer Kehamilan”, 20 Februari, 2013*).

Kutipan data di atas “... maka jika pengadaan kamarnya saja dipertanyakan, rentetan berikutnya juga terpaksa memancing pertanyaan...” memancing pertanyaan dan bertebaranlah spekulasi publik merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora suatu perbandingan yang mengenal dan yang memiliki identitas konkret ataupun intuitif.¹⁴ Perbandingan itu antara dua referen atau lebih atau antara tenor (sesuai dengan yang diperbandingkan) dengan wahana (sesuatu tempat memperbandingkan). Kata *pertanyaan* dibandingkan secara sama dengan *ikan yang dapat dipancing*. Kata *spekulasi* juga dibandingkan secara sama dengan *kertas, kapas, atau burung yang dapat bertebaran di udara*. Frase memancing pertanyaan dan bertebaran spekulasi diidentifikasi sebagai frase nomina yang relasinya antara tenor dan wahana samar-samar. Kesamar-samaran ini justru berakibat pada daya ekspresivitas pengarang menjadi sangat kuat.

5. Gaya Bahasa Personifikasi

a. Personifikasi 1

“...Itulah bahaya jika sebuah citra telah mengendap di benak publik. Kehamilan “jarak jauh” itu, jika benar terjadi, ia bukan berhenti sebatas peristiwa biologis, bukan cuma proses pembuahan sel ovum, tetapi juga peristiwa hukum, sosial dan politik. ...”

(*Refleksi Prie GS: “Transfer Kehamilan”, 20 Februari, 2013*).

Gaya bahasa dalam kutipan data di atas “...*Itulah bahasa jika sebuah citra telah mengendap di benak publik* ...” diidentifikasi sebagai gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati (hal-hal yang tak bernyawa) seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Perhatikan frase *benak publik* ini sudah mencerminkan suatu perbuatan hal-hal yang hidup

¹⁴S. Ullman, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, (Oxford: Blackwell, 1977), h. 213.

karena memuat unsur aktivitas. Dalam hal ini pengarang berkehendak member gambaran kegiatan.

Kalimat ...*Kehamilan "jarak jauh" itu, jika benar terjadi, ia bukan berhenti sebatas peristiwa biologis ...kehamilan jarak jauh* diikatkan sebagai tempat pertemuan antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan proses perkawinan. Kehamilan jarak jauh bukan kegiatan kawin manusia yang berjarak jauh, akan tetapi suatu keadaan di mana perempuan yang tengah mengandung anak suaminya jarang pulang atau tidak pernah pulang lagi ke rumahnya.

Selanjutnya, kalimat ... ia bukan berhenti sebatas peristiwa biologis, bukan cuma proses pembuahan sel ovum, tetapi juga peristiwa hukum, sosial dan politik...." juga masih disebut gaya bahasa personifikasi. Kata kehamilan seolah-olah mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam kehidupan manusia sebab kehamilan meliputi proses hukum, sosial juga politik.

b. Personifikasi 2

"...Akhirnya sudah miskin mabuk pula. Hasil dari mabuk itu lalu melebar ke mana-mana, membacok orang hanya untuk merampas HP-nya, baku bunuh hanya karena saling pelotot di keramaian...."

(*Refleksi Prie GS: "Marah, Kurus, Sakit, Mati"*, 2 April, 2013).

Kutipan data di atas "... Hasil dari mabuk itu lalu melebar ke mana mana membacok orang hanya untuk merampas HP-nya", bentuk HP adalah singkatan dari kata bahasa Inggris *handphone* 'telepon genggam'; penggunaan akronim dari kata *handphone* ini menunjukkan bahwa pengarang hidup di jaman ketika telepon sudah menjadi barang yang harus digunakan oleh setiap orang untuk kebutuhan komunikasi. Kata *mabuk* diibaratkan sebagai benda karet yang dapat melar, bersifat elastis yang dapat melebar. Kata *mabuk* diibaratkan sebagai orang atau manusia, yang dapat membunuh orang lain. Oleh karena itu, ungkapan ini menunjukkan gaya bahasa dengan karakter personifikasi.

c. Personifikasi 3

"... Semakin sering saya melihat hasil sebuah ketulusan, semakin ingin saya menggambarkan...."

(*Refleksi Prie GS: "Gerakan Ketulusan Nasional"*, 20 Mei, 2013).

Kata *ketulusan* itu seakan-akan dapat bekerja yang dapat menghasilkan sesuatu. Dengan cara ini pengarang bermaksud mengatakan bahwa *ketulusan*

dapat mengubah keadaan. *Ketulusan* dianggap sebagai dai yang sedang khotbah paling meyakinkan. Menurut pengarang ia selalu takjub, kepada orang yang bekerja tulus, contoh yang dikemukakan adalah seseorang yang saat lingkungannya kotor, langsung ia bekerja begitu saja. Ia tidak memandang tinggi diri sendiri. Dan ia tidak memandang rendah kepada pihak yang cuma diam saja. Menurut pengarang itulah indikasi ketulusan paling sederhana, yang akibat baiknya langsung terasa. Bekerja dengan orang-orang semacam itu sungguh menenteramkan hati. Meskipun yang dikerjakan adalah soal-soal kecil, tetapi ia menjadi soal besar karena ketulusannya. Sementara banyak sekali pekerjaan besar menjadi terasa kecil, karena pamrih-pamrih di sebaliknya. Memang remeh saja pekerjaan itu, misalnya cuma membersihkan got, menyiangi rumput di jalan, dan merawat taman lingkungan. Tetapi dorongan di balik pekerjaan itulah yang membuat sebuah ketulusan itu menjadi memesona.

d. Personifikasi 4

“...Itulah kenapa tugas-tugas yang bagi orang lain sederhana, baginya tidak sederhana karena sepertinya cuma dia yang mendengar ketika got kotor itu berteriak-teriak memanggil sekitarnya. Bayangkan, jika banyak orang Indonesia seperti ini....”

(*Refleksi Prie GS: “Gerakan Ketulusan Nasional”, 20 Februari, 2013*).

Kutipan yang berupa klausa “... *ketika got kotor itu berteriak-teriak memanggil sekitarnya...*”, gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa personifikasi. Seolah-olah got memiliki mulut, nafas dan suara yang dapat berteriak-teriak memanggil orang di sekitarnya berbuat layaknya manusia.

e. Gaya Bahasa Alusi

“...Bukan cuma sikapnya yang dingin dan matanya yang tajam menyelidik, tapi Wak Haji Umar Ali bahkan langsung menyorongkan ujian....”

(*Refleksi Prie GS: “Transfer Kehamilan”, 20 Februari, 2013*).

Kutipan data dalam klausa bukan *sikapnya yang dingin* merupakan gaya bahasa alusi. Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang menggunakan sesuatu sebagai acuan. Acuan itu digunakan untuk mensugestikan kesamaan antara situasi, orang, tempat atau peristiwa. Dengan kata lain, alusi merupakan suatu referensi yang eksplisit maupun implisit kepada peristiwa atau tokoh dalam kehidupan nyata, mitologi tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, *sikapnya yang dingin*, muatan gaya bahasa ini tersebut jelas merujuk

kepada situasi alam yang dingin, atau benda es. Demikian pula *matanya tajam*, juga merujuk kepada mata yang sekan-akan memiliki daya potong yang tajam sama dengan benda yang ada di alam yaitu pisau. Kalimat itu dimaksudkan untuk menggambarkan mata yang sangat cermat dan jeli dalam melihat.

Pembahasan berbagai contoh di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat di dalam refleksi karya Prie GS terdapat berbagai gaya bahasa yang menonjol. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya yang paling menonjol. Pertanyaan yang dapat diajukan: *Mengapa gaya bahasa personifikasi menonjol dalam karya refleksi ini?* gaya bahasa itu dipilih oleh pengarang tentu ada beberapa maksud yang dapat diidentifikasi yaitu:

- a. Berkaitan dengan persoalan cerita
- b. Tokoh-tokoh yang dikemukakan pada kisah refleksi umumnya tokoh menengah ke bawah
- c. Latar-latar cerita dari setiap segmen cerita merupakan latar yang di dalamnya dihuni oleh masyarakat lapisan bawah
- d. Kisah cerita yang singkat, dengan penggunaan gaya bahasa yang padat akan menarik perhatian pembaca untuk membaca cerita hingga usai.
- e. Amanat yang akan disampaikan dari pengarang kepada pembaca lebih cepat sampai atau lebih cepat dipahami.
- f. Maksud-maksud yang akan dicapai pengarang itu mengakibatkan gaya bahasa yang dipergunakan lebih menonjolkan personifikasi. Penonjolan personifikasi ini pengarang tampak memanfaatkan alam semesta sebagai kiasan untuk suatu maksud. Oleh karena alam, dan situasi, akan diperlakukan sebagai makhluk hidup, seperti manusia, sebagaimana cara pandang masyarakat pada umumnya, maka alam dapat dihidupkan sebagaimana manusia dalam berbagai kegiatan sehari-harinya.

Penggunaan macam-macam gaya bahasa sebagaimana tertera di atas mengindikasikan adanya beberapa fungsi gaya bahasa itu. Umpamanya, gaya bahasa personifikasi dalam sebuah contoh kalimat 5, 6, 7, 8 dipergunakan sebagai sarana untuk menggambarkan kegiatan para tokoh cerita maupun keadaan yang mengelilingi peristiwa dalam cerita. Tentu saja beberapa fungsi gaya bahasa itu dalam aktualisasi cerita menjadi sangat bervariasi.

Akhirnya, sebagai pembahasan terakhir dari aspek gaya bahasa dapat dikemukakan bahwa gaya bahasa merupakan pencerminan pola berpikir yang

dipergunakan pengarang dalam membangun kisahnya. Bila ditinjau dari sudut sastra yang menggunakan daya imajinasi tinggi, maka gaya bahasa dapat dipandang sebagai sarana untuk memahami kehidupan tokoh-tokoh cerita.

Metafora juga mewarnai refleksi. metafora dapat dianggap sebagai daya kreatif dalam bahasa. Daya kreatif itu perlu digali dan dimanfaatkan oleh pengarang untuk menimbulkan efek ekspresi tertentu. Menurut Ullman metafora adalah suatu perbandingan yang mengenal dan memiliki identitas konkret atau intuitif. Perbandingan antar dua referen atau lebih antara tenor 'sesuai dengan yang diperbandingkan' dengan wahana 'sesuatu tempat yang memperbandingkan'.¹⁵ Berikut dikemukakan beberapa data metafora dalam refleksi Prie GS, yaitu:

- a. *Semua orang terikat pada kata umum, siapa saja boleh mewakili dan karenanya malah tidak ada yang mewakili sama sekali* (Sumber Naskah: "Gerakan Ketulusan Nasional")
- b. *"...Mungkin kemalangan yang ia sodorkan itu hasil kesalahannya sendiri dan ia tahu itu cuma malu mengakui."* (Sumber Naskah: "Daftar Tapi")
- c. *"...ketika konteksnya sedang minta nasihat..."* (Sumber Naskah: "Daftar Tapi")

Tuturan metaforis terbentuk dari sebuah kata yang dirangkaikan dengan kata lain, baik dalam konstruksi kelompok kata, frase, klausa atau konstruksi objektif atau komplementif ataupun kalimat. Misalnya pada kalimat (1) seandainya kata umum diganti dengan kata tali sebagai objek sehingga semua orang terikat pada tali tidaklah diidentifikasi sebagai tuturan metaforis karena merupakan pemakaian kalimat yang wajar. Oleh karena digunakan tuturan *pada kata umum* yang berposisi sebagai objek bekonstruksi dengan semua orang terikat pada kata umum merupakan aktifitas yang abstrak (tak berbentuk) diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat mengikat manusia bernyawa.

Demikian pula klausa pada contoh (2) *kemalangan yang ia sodorkan* merupakan metafora kata *kemalangan* kurang umum bila dirangkaikan dengan *sodorkan* sebagai penjelas. Terasa ada sesuatu yang kurang pas, kata *sodorkan* secara umum dipakai sebagai penjelas suatu benda yang mengandung aspek benda bergerak seperti tangan dari seseorang yang masih hidup.

¹⁵S. Ullman, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*....., h. 213.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tuturan metaforis yang diciptakan oleh pengarangnya berkaitan erat dengan pemerian watak atau tingkah laku seseorang; atau bagian tubuh seseorang, atau aktivitas seseorang tokoh dalam interaksinya dengan tokoh lain; atau dengan kehidupan ataupun pemerina mengenai benda-benda di sekitarnya yang melingkupi para tokoh. Gejalanya dapat beragam yaitu sesuatu yang tidak bernyawa, bukan manusia diperlakukan sebagai manusia, sesuatu yang tak teraba diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dipegang atau sesuatu yang tak bernyawa diperlakukan sebagai manusia atau makhluk lainnya.

Simpulan

1. Para tokoh utama dalam *refleksi* berasal dari kalangan masyarakat lapisan bawah;
2. Ditinjau secara linguistik, kalimat yang digunakan untuk memaparkan cerita menggunakan kalimat tunggal. Kalimat pendek-pendek;
3. Alur pikirannya jelas sehingga memudahkan pemahaman dan penangkapan alur cerita;
4. Paparan terhadap suatu peristiwa atau seorang tokoh dalam suatu situasi digambarkan dengan cermat dan jelas;
5. Kisah cerita diungkapkan dengan cara yang lugas dan tak lugas hal itu tampak dalam penciptaan gaya bahasa;
6. Penggunaan gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bahasa personifikasi, alusi dan metafora.

Daftar Pustaka

- Jarkasi, Jantera Kawi, Zaenuddin Hanafi.1997. *Struktur Sastra Lisan Lamut*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997).
- Koentjaraningrat .1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: P.T Rineka Cipta
- Mulder, Niels.1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*,Penerbit Sinar Harapan, Cetakan. Pertama
- Rusyana, Yus. 1978. *Sastra lisan Sunda: ceritera karuhun, kajajaden, dan dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Semi, M. Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*.Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tuloli, Nani.1991.*Tanggamo Salah Satu Ragam Lisan Gorontalo*. (Jakarta: ILDEP).
- Ullman, S. 1977. *Semantics: An Introduction to the Sience of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell